



Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Dengan Kepatuhan Hand Hygiene Di Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya

Daniel Girando^{1*}, Ratna², Luluk Dermawan³

^{*1,2,3} Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin Pati

¹danielgirando696@gmail.com*, ²lulukdermawan@usp.ac.id, ³ns.ratna21@gmail.com

Abstract

Background: HAIs are infections that occur in patients during the treatment process in health facilities and are not found or are not in the incubation period when the patient is admitted. Although hand hygiene has long been recommended as a primary measure for preventing infection, the level of compliance of health workers, especially nurses, has not yet reached the expected standard. This study has a high urgency to be conducted because it not only aims to identify the relationship between nurses' knowledge and compliance, but also as an effort to improve the quality of nursing services and patient safety. Objective: This study aims to determine the relationship between nurses' knowledge about infection prevention and hand hygiene compliance at Bhayangkara Hospital Palangkaraya. Research Method: This type of research is quantitative with a descriptive correlation method. The design used in the study is cross-sectional. The sampling technique in this study is Total Sampling. The population in this study were nurses who served in the ICU, Nursing Ward, VIP at Bhayangkara Hospital Palangkaraya as many as 36 nurses. The sample in this study was 36 respondents. Results: The results of statistical tests using the Spearman rank test obtained a p-value (0.001) < α (0.05) where the p-value is smaller than the alpha value and H_a is accepted. Conclusion: Based on the results of the study, it was concluded that there is a relationship between nurses' knowledge about infection prevention and hand hygiene compliance at the Bhayangkara Hospital in Palangkaraya.

Keyword : Nursing Knowledge, Infection Prevention, Hand Hygiene

Abstrak

Latar Belakang: HAIs merupakan infeksi yang terjadi pada pasien selama proses perawatan di fasilitas kesehatan dan tidak ditemukan atau tidak dalam masa inkubasi saat pasien masuk. Meskipun *hand hygiene* telah lama direkomendasikan sebagai tindakan utama pencegahan infeksi, tingkat kepatuhan tenaga kesehatan, khususnya perawat, masih belum mencapai standar yang diharapkan. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan karena tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan perawat, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi dengan kepatuhan *hand hygiene* di rumah sakit bhayangkara palangkaraya. Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *deskriptif korelasi*. Desain yang digunakan dalam penelitian adalah *cross*



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Total Sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah perawat yang berdinasi di ruang ICU, Bangsal Perawatan, VIP di rumah sakit bhayangkara palangkaraya sebanyak 36 perawat. Sampel dalam penelitian ini adalah 36 responden. Hasil: Hasil uji statistik dengan uji *Spearman rank* didapatkan nilai $p(0,001) < \alpha(0,05)$ dimana nilai *p-value* lebih kecil dari nilai α dan H_0 diterima. Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi dengan kepatuhan *hand hygiene* di rumah sakit bhayangkara palangkaraya.

Kata Kunci: Pengetahuan Perawat, Pencegahan Infeksi, *Hand Hygiene*

Korespondensi Penulis: Daniel Girando

I. PENDAHULUAN

Infeksi terkait pelayanan kesehatan atau *healthcare-associated infections* (HAIs) masih menjadi permasalahan utama dalam sistem pelayanan kesehatan di seluruh dunia karena berdampak signifikan terhadap peningkatan morbiditas, mortalitas, serta beban biaya pelayanan kesehatan. HAIs merupakan infeksi yang terjadi pada pasien selama proses perawatan di fasilitas kesehatan dan tidak ditemukan atau tidak dalam masa inkubasi saat pasien masuk. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian HAIs masih tinggi, terutama di negara berkembang, yang disebabkan oleh belum optimalnya penerapan standar pencegahan dan pengendalian infeksi, termasuk rendahnya kepatuhan tenaga kesehatan terhadap prosedur yang telah ditetapkan (Ulfa et al., 2024; Constantinou et al., 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa dari setiap 100 pasien yang dirawat di rumah sakit akut, sekitar 7 pasien di negara maju dan 15 pasien di negara berkembang mengalami setidaknya satu infeksi terkait pelayanan kesehatan selama masa perawatan. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan infeksi masih belum optimal, khususnya di negara berkembang yang memiliki keterbatasan sumber daya dan kepatuhan terhadap prosedur pencegahan infeksi. Salah satu strategi utama dalam mencegah HAIs adalah penerapan *infection prevention and control* (IPC), di mana praktik kebersihan tangan (*hand hygiene*) menjadi komponen paling sederhana, efektif, dan ekonomis dalam menurunkan angka infeksi. Namun demikian, laporan global menunjukkan bahwa implementasi IPC masih belum optimal di banyak fasilitas kesehatan, terutama di negara dengan pendapatan rendah dan menengah, sehingga berdampak pada peningkatan angka kesakitan, lama rawat, serta biaya pelayanan kesehatan (WHO, 2024).

Di ruang perawatan intensif atau *Intensive Care Unit* (ICU), risiko terjadinya infeksi jauh lebih tinggi dibandingkan unit perawatan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi pasien yang kritis, penggunaan alat invasif, serta frekuensi interaksi tenaga kesehatan dengan pasien yang sangat tinggi. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap praktik *hand hygiene* di ICU menjadi sangat penting dalam menjaga keselamatan pasien dan mencegah penularan infeksi nosokomial (MDPI, 2025).

Meskipun *hand hygiene* telah lama direkomendasikan sebagai tindakan utama pencegahan infeksi, tingkat kepatuhan tenaga kesehatan, khususnya perawat, masih belum mencapai standar yang diharapkan. Studi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan *hand hygiene* secara global bervariasi dan sering kali belum optimal, bahkan pada lingkungan ICU yang memiliki risiko tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik di lapangan (BMC Public Health, 2024).



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan *hand hygiene* di ICU berkisar antara 75,1% hingga 88,6% pada tenaga kesehatan, dengan perawat memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibanding profesi lainnya, yaitu sekitar 80,2% hingga 90,9%. Namun demikian, angka ini masih belum mencapai standar ideal 100% sehingga masih berpotensi menyebabkan transmisi infeksi (PMC, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa kepatuhan *hand hygiene* pada tenaga kesehatan dapat mencapai 71,8% secara keseluruhan, dengan perawat sebesar 76,6%. Meskipun angka ini tergolong cukup baik, namun masih terdapat fluktuasi kepatuhan yang signifikan, bahkan dapat turun hingga 36% pada periode tertentu, yang menunjukkan bahwa kepatuhan masih belum konsisten (Mediterranean Journal of Infection, 2025).

Di Indonesia, permasalahan kepatuhan *hand hygiene* juga masih menjadi perhatian. Hasil *systematic review* menunjukkan bahwa pelaksanaan *hand hygiene* di berbagai rumah sakit di Indonesia belum sesuai standar dan masih memerlukan peningkatan. Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan tersebut, salah satunya adalah tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi (Ulfa et al., 2024). Selain itu, penelitian di Indonesia juga menemukan bahwa pengetahuan perawat tentang standar pencegahan infeksi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan *hand hygiene*. Perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dalam melakukan *hand hygiene* dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan kurang (Arthur et al., 2024).

Pada tingkat provinsi dan daerah, seperti di Kalimantan Tengah khususnya Kota Palangka Raya, data spesifik mengenai kepatuhan *hand hygiene* masih terbatas. Namun, berdasarkan tren nasional dan hasil penelitian di berbagai daerah, dapat diasumsikan bahwa permasalahan yang sama juga terjadi, yaitu belum optimalnya kepatuhan perawat terhadap praktik *hand hygiene* akibat berbagai faktor, termasuk pengetahuan, sikap, dan lingkungan kerja. Keterbatasan data ini justru menunjukkan adanya kebutuhan penelitian lebih lanjut di tingkat lokal. Kurangnya kepatuhan terhadap *hand hygiene* dapat berdampak serius terhadap keselamatan pasien, termasuk meningkatnya angka infeksi nosokomial, perpanjangan lama rawat inap, peningkatan biaya pelayanan kesehatan, hingga risiko kematian. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan risiko penularan infeksi kepada tenaga kesehatan itu sendiri (MDPI, 2025).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan *hand hygiene* adalah pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran dan motivasi perawat dalam menerapkan praktik *hand hygiene* secara konsisten sesuai standar kesehatan dunia, seperti *five moments of hand hygiene*. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam praktik dan rendahnya kepatuhan (BMC Public Health, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan *hand hygiene* merupakan faktor kunci dalam pencegahan infeksi di rumah sakit, terutama di ICU. Namun, masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan kepatuhan belum optimal, salah satunya adalah tingkat pengetahuan perawat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji hubungan antara pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi dengan kepatuhan *hand hygiene*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Maret 2026 dengan metode wawancara informal dengan 10 perawat, didapatkan hasil 2 orang perawat masih abai terkait permasalahan *hand hygiene* dikarenakan terburu-buru untuk segera melakukan tindakan yang lainnya. Selain itu, dari hasil observasi awal juga ditemukan bahwa tidak semua perawat melakukan *hand hygiene* secara konsisten sebelum dan sesudah kontak dengan pasien maupun setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan *hand hygiene* masih belum optimal dan berpotensi meningkatkan risiko penularan infeksi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk



dilakukan karena tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan perawat, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sekaligus menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu kelompok subjek (Nursalam, 2020). Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada satu waktu pengamatan (Nursalam, 2020).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan perawat, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan hand hygiene. Penelitian dilaksanakan di ruang ICU, Bangsal Perawatan, dan Ruang VIP Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya pada bulan Mei 2026. Populasi penelitian terdiri atas 36 perawat yang berdinass di ruang ICU, Bangsal Perawatan, dan VIP Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 perawat (Sugiyono, 2020).

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan variabel berdasarkan karakteristik yang dapat diamati serta menentukan parameter dan cara pengukuran yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2020).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Bhayangkara Palangka Raya yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 22, Palangka Raya 73111, Kalimantan Tengah. Rumah sakit ini dapat dihubungi melalui nomor telepon (0536) 3221520 atau fax (0536) 3223310. Informasi lebih lanjut tersedia melalui situs resmi website <https://rsbhayangkara-palangkaraya.id/>. Rumah sakit ini berstatus sebagai Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III berdasarkan Surat Keputusan Kapolri Nomor Kep/158/II/2018 tanggal 9 Februari 2018, sekaligus ditetapkan sebagai Rumah Sakit Umum Kelas C melalui Keputusan Wali Kota Palangka Raya Nomor 188.45/183/2018 tanggal 5 Maret 2018. Lahan rumah sakit memiliki luas 3.716 m² sesuai Sertifikat Tanah Nomor AE652210 15.01.01.02.4.02327 yang berada di Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun luas bangunan rumah sakit mencapai 1.734,08 m².

Kepala Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Palangka Raya AKBP dr. Anton Sudarto, M.A.R.S., M.H. Rumah Sakit Bhayangkara memiliki misi sebagai berikut : Memberikan pelayanan prima yang berbasis kepada profesionalisme, Menjadi salah satu rujukan bagi Rumah Sakit Daerah di Kalimantan Tengah, Menjadi pusat pelayanan penanganan kasus trauma, Sebagai pusat pelatihan dan pendidikan SDM, penelitian dan pengembangan kesehatan serta kedokteran Kepolisian, Menjadi Rumah Sakit Bhayangkara yang terakreditasi secara Nasional, Memberikan pelayanan Kedokteran Kepolisian dan Kesehatan Kepolisian yang prima.

b. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden RS Bhayangkara Palangkaraya (N= 36).

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
1	Usia		
	20-25 tahun	2 orang	5,6 %
	26-30 tahun	7 orang	19,4 %
	31-35 tahun	11 orang	30,6 %
	36-40 tahun	13 orang	36,1 %
	41-45 tahun	2 orang	5,6 %
	>45 tahun	1 orang	2,8 %
	Jumlah	36 orang	100,0 %
2	Jenis kelamin		
	Laki laki	20 orang	55,6 %
	Perempuan	16 orang	44,4 %
	Jumlah	36 orang	100,0 %
3	Pendidikan		
	DIPLOMA	22 orang	61,1 %
	SARJANA	14 orang	38,9 %
	Jumlah	36 orang	100,0%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa sebagian besar usia responden adalah pada rentang usia 36-40 tahun yaitu sebanyak 13 responden (36,1%), kemudian sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki laki sebanyak 20 responden (55,6%), kemudian sebagian besar responden dalam penelitian ini dengan pendidikan terakhirnya Diploma sebanyak 22 responden (61,1%).

c. Tingkat Pengetahuan Perawat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat RS Bhayangkara Palangkaraya (N= 36).

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	31	86,1
2	Rendah	5	13,9
	Jumlah	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi sebanyak 31 responden (86,1%).

d. Kepatuhan Hand Hygiene

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Hand Hygiene di Rs Bhayangkara Palangkaraya (N= 36)

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Patuh	29	80,6
2	Tidak Patuh	7	19,4
	Jumlah	36	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian memiliki tingkat kepatuhan dengan kategori patuh sebanyak 29 responden (80,6%).

e. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Dengan Kepatuhan *Hand Hygiene* Di Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Dengan Kepatuhan *Hand Hygiene* Di Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya. Pada analisa ini menggunakan uji *spearman rank* dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Dengan Kepatuhan *Hand Hygiene* Di Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya (N= 36)

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan <i>Hand Hygiene</i>				Total		r	p value
	Tidak Patuh		Patuh		f	%		
	F	%	F	%				
Tinggi	2	5,6	23	63,9	25	69,5	0,518	0,001
Rendah	5	13,9	6	16,7	11	30,5		
Total	7	19,4	29	80,6	36	100,0		

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa dari 25 perawat yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sebagian besar memiliki kepatuhan hand hygiene dalam kategori patuh, yaitu sebanyak 23 responden (63,9%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 2 responden (5,6%). Sementara itu, dari 11 perawat yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, sebagian besar masih ditemukan ketidakpatuhan terhadap hand hygiene yaitu 5 responden (13,9%), sedangkan yang patuh sebanyak 6 responden (16,7%).

Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi dengan kepatuhan hand hygiene di Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya. Selain itu, nilai koefisien korelasi Spearman ($r = 0,518$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut berkekuatan sedang dan bersifat positif, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat mengenai pencegahan infeksi, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene sesuai standar WHO.



2. Pembahasan

a. Karakteristik Responden

1) Karakteristik Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 36–40 tahun sebanyak 13 responden (36,1%), sedangkan jumlah paling sedikit berada pada usia >45 tahun sebanyak 1 responden (2,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat yang bekerja di Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya berada pada kelompok usia dewasa madya yang termasuk kategori usia produktif.

Usia produktif merupakan fase kehidupan yang ditandai dengan kematangan fisik, emosional, intelektual, dan profesional sehingga individu cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pekerjaan, termasuk dalam pelayanan keperawatan. Pada usia ini, perawat umumnya telah memiliki pengalaman klinis yang cukup serta kemampuan pengambilan keputusan yang lebih matang dalam menghadapi berbagai situasi pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kualitas pelayanan dan kepatuhan terhadap standar pencegahan infeksi di rumah sakit (Pérez et al., 2024).

Usia dewasa madya juga berkaitan dengan meningkatnya rasa tanggung jawab profesional. Perawat pada usia ini umumnya telah mencapai tahap perkembangan karir yang lebih stabil sehingga memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap profesi dan organisasi. Tingkat kedewasaan yang baik dapat memengaruhi kepatuhan terhadap kebijakan rumah sakit, termasuk pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI). Perawat yang lebih dewasa cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan keperawatan karena menyadari dampak klinis yang dapat ditimbulkan apabila terjadi kesalahan prosedur, termasuk meningkatnya risiko HAIs (Healthcare Associated Infections) (Alzyood et al., 2023).

2) Karakteristik Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden (55,6%), sedangkan perempuan sebanyak 16 responden (44,4%). Dominasi responden laki-laki pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik Rumah Sakit Bhayangkara yang berada dalam lingkungan institusi kepolisian, sehingga proporsi tenaga kesehatan laki-laki relatif lebih besar dibandingkan rumah sakit umum pada umumnya.

Jenis kelamin merupakan karakteristik biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan, namun dalam konteks profesional keperawatan, jenis kelamin bukan faktor utama yang menentukan kualitas pelayanan. Setiap perawat memiliki standar kompetensi dan tanggung jawab profesional yang sama dalam memberikan pelayanan yang aman dan berkualitas. Kepatuhan terhadap hand hygiene lebih dipengaruhi oleh faktor perilaku, pengetahuan, motivasi, budaya organisasi, serta sistem pengawasan yang berlaku di rumah sakit dibandingkan faktor jenis kelamin semata (Santos et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik dibandingkan laki-laki karena memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi terhadap penyakit. Namun demikian, perbedaan tersebut menjadi tidak bermakna apabila rumah sakit memiliki budaya keselamatan pasien yang kuat dan sistem pengawasan yang berjalan optimal. Budaya organisasi yang mendukung keselamatan pasien mampu membentuk perilaku patuh pada seluruh tenaga kesehatan tanpa memandang jenis kelamin (Lotfinejad et al., 2024).



Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin bukan merupakan faktor dominan dalam membentuk perilaku hand hygiene. Fokus peningkatan kepatuhan sebaiknya diarahkan pada penguatan budaya keselamatan pasien, pelatihan rutin, audit kepatuhan, serta dukungan organisasi sehingga seluruh tenaga kesehatan memiliki kesadaran yang sama dalam menerapkan praktik pencegahan infeksi (Stewardson et al., 2023).

3) Karakteristik Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Diploma sebanyak 22 responden (61,1%), sedangkan Sarjana sebanyak 14 responden (38,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa tenaga keperawatan di Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya masih didominasi oleh lulusan Diploma. Pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam memahami konsep, mengembangkan keterampilan klinis, dan mengambil keputusan profesional.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pula pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Pendidikan keperawatan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan penerapan praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*). Perawat dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami mekanisme transmisi infeksi, konsep patient safety, dan implementasi hand hygiene sesuai pedoman WHO (Khalifa et al., 2023).

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan perlu mendorong pengembangan sumber daya manusia melalui program pelatihan PPI, workshop keselamatan pasien, dan pendidikan lanjutan. Upaya tersebut penting dilakukan agar seluruh perawat, baik lulusan Diploma maupun Sarjana, memiliki kompetensi yang setara dalam menerapkan praktik pencegahan infeksi secara optimal (World Health Organization, 2023).

b. Pengetahuan Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 31 responden (86,1%), sedangkan responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 5 responden (13,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat telah memahami konsep pencegahan infeksi dengan baik. Tingginya tingkat pengetahuan ini menjadi modal penting dalam mendukung pelaksanaan pelayanan kesehatan yang aman dan berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Saad et al. (2024) menunjukkan bahwa dari data yang diperoleh, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik serta mampu melakukan upaya pencegahan infeksi nosokomial dengan baik, yaitu sebanyak 13 responden (50,0%). Selain itu, terdapat 4 responden (15,4%) yang memiliki pengetahuan tinggi, namun belum mampu menerapkan tindakan pencegahan infeksi secara optimal. Sementara itu, sebanyak 9 responden (34,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan juga menunjukkan upaya pencegahan infeksi nosokomial yang kurang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan berperan penting dalam mendukung pelaksanaan tindakan pencegahan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Heriyati et al. (2020) yang melaporkan bahwa dari 66 responden, sebanyak 58% memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan disertai dengan praktik pencegahan serta pengendalian *Healthcare Associated Infections* (HAIs) yang baik pula. Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan bahwa sebesar 20% responden memiliki



tingkat pengetahuan yang baik tetapi praktik pencegahan dan pengendalian HAIs masih kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu selalu diikuti oleh perilaku pencegahan yang baik, karena terdapat faktor lain yang turut memengaruhi implementasi praktik pencegahan infeksi, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, kepatuhan terhadap standar operasional prosedur, beban kerja, serta motivasi individu dalam menerapkan prinsip pencegahan dan pengendalian infeksi.

c. Kepatuhan Hand Hygiene

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori patuh sebanyak 29 responden (80,6%), sedangkan tidak patuh sebanyak 7 responden (19,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah menerapkan hand hygiene sesuai standar yang berlaku. Namun demikian, angka kepatuhan tersebut belum mencapai standar ideal WHO yaitu 100%, sehingga masih terdapat risiko terjadinya penularan infeksi di lingkungan rumah sakit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi dan Lestari (2024) di Ruang Intensif Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perawat yang patuh terhadap pelaksanaan cuci tangan berjumlah 30 orang (57,7%), sedangkan perawat yang tidak patuh berjumlah 22 orang (42,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan tenaga kesehatan terhadap kebersihan tangan masih memerlukan peningkatan guna mencapai standar pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit. Kepatuhan cuci tangan pada tenaga kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sistem dan budaya keselamatan pasien di rumah sakit, pemberian edukasi dan pelatihan secara berkala, pelaksanaan evaluasi serta umpan balik (feedback), dan adanya pengingat di lingkungan kerja. Selain itu, dukungan administratif berupa kebijakan rumah sakit terkait kepatuhan kebersihan tangan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku tenaga kesehatan. Upaya-upaya tersebut terbukti efektif dalam mendorong kepatuhan petugas terhadap praktik hand hygiene sehingga dapat menurunkan risiko penyebaran infeksi nosokomial dan meningkatkan keselamatan pasien (Rosyadi & Lestari, 2024).

Ketersediaan fasilitas juga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan. Rumah sakit yang menyediakan hand rub berbasis alkohol di setiap titik pelayanan serta melakukan audit dan umpan balik secara berkala terbukti memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Strategi multimodal WHO yang meliputi perubahan sistem, edukasi, evaluasi, pengingat di tempat kerja, dan budaya keselamatan pasien terbukti efektif meningkatkan kepatuhan hand hygiene tenaga kesehatan (Stewardson et al., 2023).

d. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Dengan Kepatuhan *Hand Hygiene* Di Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya.

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi Spearman sebesar 0,518. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi dengan kepatuhan hand hygiene di Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya. Nilai korelasi sebesar 0,518 menunjukkan hubungan sedang dan bersifat positif, yang berarti semakin tinggi pengetahuan perawat maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan hand hygiene.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian internasional yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk patuh terhadap praktik hand hygiene. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan merupakan strategi penting dalam upaya menurunkan angka HAIs dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit (Pérez et al., 2024).

Penelitian lain di Indonesia oleh Witanti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat dengan kepatuhan hand hygiene. Perawat yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung menunjukkan perilaku kepatuhan yang lebih baik dibandingkan perawat dengan pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan motivasi dan kesadaran profesional dalam menjalankan praktik keselamatan pasien. (Witanti et al., 2025).

Secara teoritis, hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (predisposing factors), salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap, persepsi, dan keyakinan seseorang sebelum akhirnya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks pelayanan kesehatan, perawat yang memiliki pemahaman baik mengenai mekanisme penularan infeksi, rantai infeksi, penggunaan alat pelindung diri, serta prinsip five moments hand hygiene akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menerapkan perilaku pencegahan infeksi secara konsisten. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik dalam praktik klinik sehari-hari. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai berhubungan erat dengan peningkatan implementasi praktik pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit. (Arthur et al., 2024; Mouajou et al., 2023).

Pengetahuan yang baik memungkinkan perawat memahami bahwa tangan merupakan media utama transmisi mikroorganisme penyebab Healthcare Associated Infections (HAIs). Ketidakepatuhan hand hygiene dapat menyebabkan perpindahan mikroorganisme dari tenaga kesehatan ke pasien, antar pasien, maupun dari lingkungan rumah sakit ke pasien. WHO menyatakan bahwa hand hygiene merupakan intervensi paling sederhana, efektif, dan ekonomis dalam mencegah HAIs. Implementasi hand hygiene yang optimal mampu menurunkan angka infeksi nosokomial, mengurangi lama rawat inap, menekan biaya pelayanan kesehatan, serta menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pasien. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai dampak klinis HAIs akan meningkatkan motivasi intrinsik perawat untuk mematuhi prosedur hand hygiene. (World Health Organization, 2023; Ernawati et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan perawat melalui pelatihan PPI yang berkelanjutan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kepatuhan hand hygiene. Rumah sakit perlu melakukan edukasi berkala, simulasi praktik hand hygiene, audit rutin, serta pemberian reward kepada tenaga kesehatan yang menunjukkan kepatuhan tinggi. Dengan demikian, upaya pencegahan infeksi dapat berjalan lebih optimal sehingga mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit dapat terus ditingkatkan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan investasi penting dalam membangun budaya keselamatan pasien yang berkelanjutan.



IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Dengan Kepatuhan *Hand Hygiene* Di Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya” akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Karakteristik responden Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Palangkaraya Biddokes Polda Kalimantan Tengah mayoritas usia responden adalah pada rentang usia 36-40 tahun yaitu sebanyak 13 responden (36,1%), jenis kelamin responden adalah laki laki sebanyak 20 responden (55,6%), pendidikan terakhir Diploma sebanyak 22 responden (61,1%).
- 2) Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kepatuhan dengan kategori patuh sebanyak 29 responden (80,6%).
- 3) Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi sebanyak 31 responden (86,1%).
- 4) Terdapat Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Dengan Kepatuhan *Hand Hygiene* Di Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya ditandai dengan *p-value* 0.001 ($p < 0.05$).

2. Saran

Perawat diharapkan terus meningkatkan pengetahuan dan kompetensi terkait Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) melalui pelatihan, seminar, workshop, maupun pembelajaran berbasis evidence-based practice. Rumah sakit diharapkan mempertahankan dan meningkatkan program PPI melalui pelatihan rutin, sosialisasi standar hand hygiene, serta monitoring dan evaluasi kepatuhan melalui audit secara berkala. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain kualitatif untuk menggali secara lebih mendalam faktor-faktor yang berkaitan dengan kepatuhan hand hygiene.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alzyood, M., Jackson, D., Aveyard, H., & Brooke, J. (2023). COVID-19 reinforces the importance of handwashing. *Journal of Clinical Nursing*, 32(3–4), 367–369. <https://doi.org/10.1111/jocn.15297>
2. Aswad, F., Muzakkir, & Haskas, Y. (2023). Hubungan tingkat kepatuhan masyarakat menggunakan protokol kesehatan dan pengetahuan tentang COVID-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/631>
3. BMC Public Health. (2024). Determinants of hand hygiene compliance among healthcare workers in intensive care units. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12889-024-19461-2>
4. Chen, J., et al. (2024). Hand hygiene education components among nursing students: A cluster randomized clinical trial. *JAMA Network Open*. <https://jamanetwork.com/journals/jamanetworkopen/fullarticle/2819964>
5. Constantinou, D., et al. (2024). Health care workers' knowledge and perceptions on WHO hand hygiene guidelines. *BMC Nursing*. <https://bmcnurs.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12912-024-02181-8>
6. Daud, M., & Arifin, S. (2021). Konsep pengetahuan dalam perilaku kesehatan. *Jurnal Kesehatan*. <https://repository.poltekkes-medan.ac.id/eprint/3240/3/BAB%202.pdf>
7. Ernawati, Y., et al. (2024). Compliance with five moments for hand hygiene in reducing healthcare-associated infections: A literature review. *Journal of Advanced Nursing and Health*, 3(2). <https://janh.candle.or.id/index.php/janh/article/view/257>



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

8. Fithriasari, M., Isfandiari, M. A., & Lestari, T. B. (2022). Gambaran kepatuhan hand hygiene perawat di instalasi dialisis RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*. <https://adihusada.ac.id/jurnal/index.php/AHNI/article/view/354>
9. Fitriani, F., et al. (2024). Determinant analysis of hand hygiene compliance and its relationship with healthcare-associated infections in hospitals: A systematic literature review. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(4). <https://doi.org/10.33860/jik.v17i4.2621>
10. Helriyati, H., . H., & Astulti, A. (2020). Pelncelgahan Dan Pelngelndalian Infelksi Nosokomial Di Rulmah Sakit. *Julrnal Pelndidikan Kelselhatan*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.31290/jpk.v9i1.1465>
11. Juliana, D., Suci, W., & Lestari, W. (2025). Hubungan self awareness terhadap kepatuhan five moments of hand hygiene perawat. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. <https://jurnal.itekesmukalbar.ac.id/index.php/JK2/article/view/417>
12. K, H., Mayasari, E., Serli, S., Werdyaningsih, E., & Yulis, D. M. (2025). Efektivitas Kampanye Promosi Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Perilaku Sehat Masyarakat. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.782>
13. Kubangun, N. A., Pannyiwi, R., Ningsih, W., Reffita, L. I., Mainassy, M. C., & Afrika, E. (2024). Pendidikan Kesehatan dan Sosialisasi GEMOI (Gemar Makan Ikan) pada Anak Anak SD Negeri Pantai Sumpang Binagae Kab. Barru. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 486–494. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i4.422>
14. Liu, W., & Xiang, L. (2024). Analysis of hand hygiene knowledge, compliance, and influencing factors. *Journal of Clinical and Nursing Research*. <https://ojs.bbwpublisher.com/index.php/JCNR/article/view/7864>
15. Manalu, P., Gultom, D., Hulu, V. T., Karo, U. K., Pardede, R. R., & Sihalohe, L. S. (2024). Persepsi dan kepatuhan petugas kesehatan dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19. *Jurnal Kesehatan*. <https://ejournal.upnb.ac.id/index.php/JKPN/article/view/469>
16. Mulyati, S., Hilda, & Arsyawina. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. *Saintekes*. <https://ejournal.itka.ac.id/index.php/saintekes/article/view/130>
17. Nega, H. T., et al. (2025). The relationship between nurses' knowledge of hand hygiene and compliance with the implementation of five moments. *Dharma Medika Journal*. <https://ejournal.unsrittomohon.ac.id/index.php/dharmamedika/article/view/534>
18. Notoatmodjo, S. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Pérez, P., Navarro, J., & Rodríguez, M. (2024). Professional maturity and patient safety practices among nurses: A multicenter study. *BMC Nursing*, 23(1), 215. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-01852-w>
20. Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
21. Rosyadi, I., & Lelstari, N. W. (2024). HUIBUINGAN ANTARA MOTIVASI DAN EIFIKASI DIRI TEIRHADAP KEIPATUIHAN CUCI TANGAN PEIRAWAT DI RUIANG INTEINSIVEI RSUID TEINGKUI RAFIAN IMRON. 6(2), 248–258
22. Sudaryono, S., Manurung, H., & Pannyiwi, R. (2024). The European Union's (Eu) Contribution As A Global Defense And Security Actor In The International System. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i1.532>



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

23. Setianingsih, Y. A., & Jamila, F. (2026). Hubungan pemahaman hukum kesehatan dengan kepatuhan bidan dalam asuhan kebidanan. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*. <https://jurnal.ikbis.ac.id/index.php/JPKK/article/view/1252>
24. Solihah, D. B., Wahyono, D., & Hapsari, I. (2026). Dampak kepatuhan minum obat terhadap kesehatan dan efisiensi biaya pengobatan. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia*. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PHARMACY/article/view/26283>
25. Tien, W., et al. (2024). Relationship between knowledge, attitude and supervision with nurses' compliance in implementing five moments hand hygiene. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. <https://ojs.polkespalupress.id/index.php/JIK/article/view/3594>
26. Ulfa, M., Adi, M. S., & Suryoputro, A. (2024). Factor analysis of the level of hand hygiene compliance among hospital nurses in Indonesia: A systematic review. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. <https://jdk.ulm.ac.id/index.php/jdk/article/view/581>
27. Wahyudin, W., & Perceka, A. L. (2021). Tingkat kepatuhan protokol kesehatan masyarakat dalam menerapkan aturan kesehatan semasa pandemi COVID-19. *Jurnal Medika Cendikia*. <https://jurnalskhg.ac.id/index.php/medika/article/view/164>
28. Witanti, R. T., Sarwinanti, S., & Warsiti, W. (2025). The relationship between nurses' knowledge and motivation with hand hygiene compliance. *Proceeding World of Digital Health Conference*. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/wofdic/article/view/1470>